

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMKN 5 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan**

**Oleh
ANJANI DAMAYANTI
NPM: 1611080261**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1442 H / 2020 M**

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMKN 5 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan**



Pembimbing 1 : Dr. H. Yahya AD, M.Pd
Pembimbing II : Indah Fajriani , M.Psi., Psikolog

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1442 H / 2020 M**

ABSTRAK

Penulis mengambil judul “Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung, , untuk mengetahui bagaimana hasil guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik menggunakan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract*, pelaksanaan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik adalah mengidentifikasi masalah, pemberian bimbingan kepada peserta didik, dan hukuman kepada peserta didik yang melakukan kenakalan di sekolah, adanya hambatan guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan yaitu terdapat peserta didik yang menutup dirinya untuk menceritakan masalah.

Hasil guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di sekolah ialah guru bimbingan konseling dapat mengurangi kenakalan yang ada di SMKN 5 Bandar Lampung, terlihat dari berkurangnya siswa yang melakukan kenakalan di SMKN 5 Bandar Lampung.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama I Bandar Lampung. Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul skripsi : UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGATASI KENAKALAN PESERTA
DIDIK DI SMKN 5 BANDAR LAMPUNG**

Nama : ANJANI DAMAYANTI

Npm : 1611080261

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Fakulta : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

MENYUTUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Yahya AD, M.Pd
NIP. 19590201987031003


Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog
NIP. 198802052018012001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung. Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGATASI KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMKN 5
BANDAR LAMPUNG.** Disusun oleh: **ANJANI DAMAYANTI NPM:
1611080261,** Jurusan **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam,** telah diujikan
dalam sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN raden Intan
Lampung Pada Hari/Tanggal: **Selasa 25 Agustus 2020 Pukul: 10.00-12.00 WIB**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Pi

(.....)

Penguji Utama : Defriyanto, S.I.Q., M.Ed

(.....)

Penguji I : Dr. H. Yahya AD, M.Pd

(.....)

Penguji II : Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog

(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ الْأَخْلَاقَ

Artinya : “Sungguh aku diutus menjadi rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang (baik)”.¹



¹ Hadist dan Ayat (HR. Bukhari)

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur atas nikmat sehat yang Allah SWT limpahkan kepada penulis sehingga penulis karya ilmiah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik serta atas kerendahan hati dan rasa syukur dari lubuk hati yang paling dalam, saya persembahkan Skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tersayang dan tercinta, bapak Suyandi Afriadi dan Ibu Ninik Suhartini, yang telah mengasuh dan mendidik ku dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta, memberikan pelajaran yang sangat berarti dalam hidupku, selalu mendoakan dengan tulus untuk keberhasilanku, memberi perhatian untuk ku, mendukung dalam setiap langkahku, terimakasih atas do'a dan nasihat, kasih sayang, pengorbanan dan motivasi penuh untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak perempuan ku Suri Ayu Juwita, Kakak laki-laki ku Ardi Rama Kurnia, Adik perempuan ku Aragil Damayani, Adik Laki-laki ku Satria Mega Arif yang selalu menyayangi, melindungi, mendoakan , memberikan motivasi, dan perhatian kepadaku.
3. Kedua orang tua angkat ku tersayang dan tercinta , bapak Irawansyah dan Ibu Devi yuniarti, yang slalu mendoakan dengan tulus untuk keberhasilanku, memberi perhatian kepadaku, terimakasih atas do'a, motivasi, dan kasih sayang yang tulus untuk ku.

4. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar bersikap, berfikir, serta menjadi manusia yang lebih baik dan berguna.



RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 5 April 1998 di bidan Maimunah, Kecamatan Tanjung Baru, Kota Bandar Lampung, Penulis Adalah anak ke 3 dari 5 bersaudara, dari pasangan Bapak Suyandi Afriadi dan Ibu Ninik Suhartini.

Penulis menempuh pendidikan taman kanak-kanak di TK Sriwijaya pada tahun 2004 dan melanjutkan pendidikan di SDN 1 Sukabumi Indah pada tahun 2005, dan lulus pada tahun 2010. Melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP PGRI 6 Bandar Lampung pada tahun 2013 selama di SMP PGRI 6 Bandar Lampung penulis mendapatkan prestasi akademik yaitu mendapatkan nilai tertinggi yaitu peringkat 1 selama 2 tahun bersekolah. Kemudian penulis menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di SMKN 5 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016, selama di SMKN 5 Bandar Lampung.

Pada tahun 2016 penulis terdaftar menjadi mahasiswa pada Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur penerimaan mahasiswa baru jalur tes UM-PTKIN tahun ajaran 2016-2017. Pada tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tegal Binangun, Kabupaten Tanggamus selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama, Penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Atas (SMA) YP Unila Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah SWT yang tiada henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi dengan judul “Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di SMKN 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020” Adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, masukan serta bimbingan dari berbagai pihak, karena ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

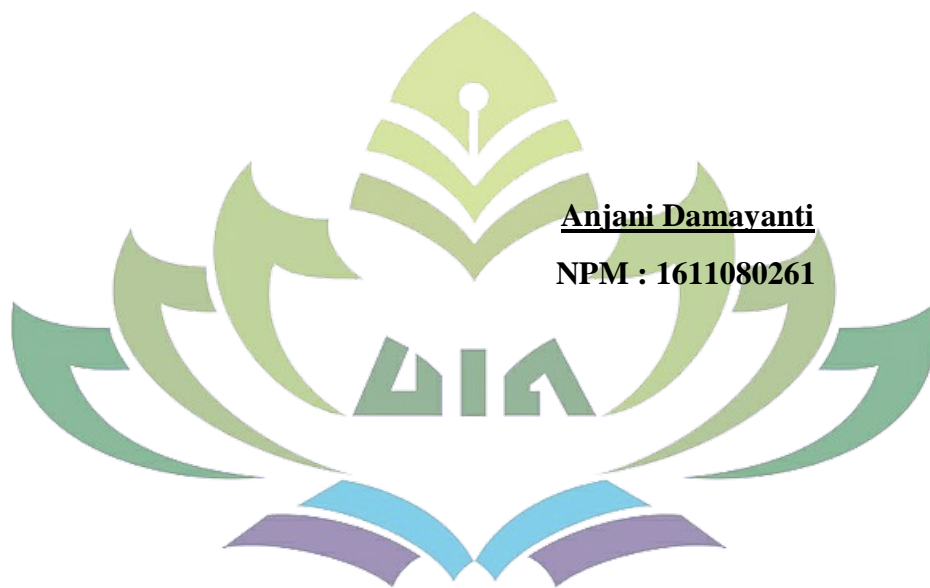
1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Rahma Diana, M.Pd selaku sekertaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

4. Bapak Dr. H. Yahya AD, M.Pd selaku Pembimbing I terima kasih atas bimbingan dan arahan baik yang telah diberikan.
5. Ibu Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing II terima kasih atas bimbingan dan motivasi yang telah diberikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan ilmu nya selama penulis di bangku perkuliahan.
7. Bapak Drs Irman selaku Kepala Sekolah SMKN 5 Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian .
8. Ibu Yuli S.Pd selaku guru BK Sekolah SMKN 5 Bandar Lampung yang telah mengizinkan, membantu, dan menyediakan waktunya untuk penulis melakukan penelitian.
9. Teruntuk Almaruhum Taufik Oktami Pratama yang telah membantu dan selalu memberikan support semasa hidupnya.
10. Teruntuk teman seperjuangan di kelas E angkatan 2016 Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung yang tiada henti memberikan semangat hingga skripsi ini selesai.
11. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya terimakasih atas bantuannya, baik material maupun spritual.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak.

Bandar Lampung, 14 Juni 2020

Penulis



DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Fokus Penelitian.....	18
E. Rumusan Masalah.....	19
F. Tujuan Penelitian	19
G. Signifikasi Penelitian	19
H. Metode Penelitian	20
I.	

BAB II KAJIAN TEORI

A. Upaya Guru Bimbingan Konseling.....	27
1. Upaya	27
2. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling.....	27
3. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling	31
4. Unsur – Unsur Bimbingan dan Konseling	32
5. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling	33
B. Kenakalan Peserta Didik	35
1. Pengertian Peserta Didik	35
2. Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Peserta Didik	36
3. Macam-macam Kenakalan Peserta Didik	41
C. Konseling Individu	44
1. Pengertian Konseling Individu	44
2. Tujuan Konseling Individu	45
3. Kondisi Hubungan Sosial	46
4. Proses Konseling Individu	47
5. Asas Konseling Individu	48
6. Teknik Konseling Individu	51

D. Teknik <i>Behavior Contract</i>	51
1. Pengertian <i>Behavior Contract</i>	51
2. Prinsip Dasar <i>Behavior Contract</i>	53
3. Tujuan <i>Behavior Contract</i>	53
4. Manfaat <i>Behavior Contract</i>	54
5. Tahap- Tahap <i>Behavior Contract</i>	54
E. Penelitian Yang Relevan	54

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil Sekolah	57
1. Sejarah SMKN 5 Bandar Lampung	57
2. Visi dan Misi SMKN 5 Bandar Lampung	58
3. Tujuan SMKN 5 Bandar Lampung	59
4. Program Pendidikan dan Pelatihan	59
B. Data Tenaga Pengajar / Guru	62
1. Daftar Rekapitulasi	62
2. Daftar Guru PNS	63
3. Data Guru Tidak Tetap	66
4. Data Honorer	68
C. Data Jumlah Siswa	69
1. Daftar Siswa	69
D. Data Sarana dan Prasarana	70
1. Sarana dan Gedung	70

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	72
1. Hasil Wawancara	73
B. Pembahasan	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jenis kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung

Tabel 2 : Penelitian Yang Relevan

Tabel 3 : Data Tenaga Pengajar / Guru

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan)
- Lampiran 4 : LPL (Laporan Pelaksanaan Layanan)
- Lampiran 5 : Pelanggaran Tata Tertib Peserta Didik SMKN 5 Bandar Lampung
- Lampiran 6 : Gambar



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis mengambil judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di SMKN 5 Bandar Lampung”.

1. Upaya

Upaya menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹ Upaya adalah suatu usaha sadar untuk mendorong pembaharuan pendidikan dan membangun manusia-manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, didalam upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan nilai dan sikap, serta perkembangan sarana pendidikan.²

2. Guru Bimbingan Konseling

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah orang yang berprofesi mengajar.³ Menurut Zakiah Drajat menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya,

¹ Depdikub, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 125.

² Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.

³ KBBI, Ibid, h. 187

berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.⁴

Guru bimbingan dan konseling adalah figur yang sangat menarik perhatian semua orang, baik dalam keluarga, masyarakat, atau di sekolah.⁵ Bimbingan dan konseling ialah perpaduan antara dua suku kata yaitu Bimbingan dan Konseling yang merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counselling*”. Kesempatan ini peneliti akan mendefinisikan satu persatu makna dari Bimbingan dan Konseling sesuai dengan pendapat para ahli.

Frank Pearson berpendapat “Bimbingan adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, mengambil sebuah keputusan dan menduduki suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya”.⁶

3. Kenakalan Peserta Didik

Kenakalan ialah mempunyai sifat nakal, perbuatan nakal, tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku ditengah- tengah masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Salah satu penyebab terjadinya kenakalan peserta didik adalah karena kerenggangan ikatan orang tua dengan anaknya.

Menurut pendapat Santrock kenakalan remaja / kenakalan peserta didik mengacu pada suatu rentang yang sangat luas dari tingkah laku yang

⁴ Zakiah Drajat, *Metodeologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. 1, hal. 266.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 104.

⁶ Prayito & Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 93

tidak dapat diterima secara social contohnya bersikap berlebihan disekolah sampai pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hokum, anti social, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut karena penulis tertarik mengenai pembahasan tentang bagaimana layanan Konseling Individu dengan teknik *Behavioral Contract* untuk mengatasi kenakalan peserta didik kelas XI di SMKN Bandar Lampung. Alasan penulis dalam memilih judul adalah sebagai berikut :

- 1) Mengatasi kenakalan remaja merupakan hal yang sangat penting di sekolah, kenakalan remaja apabila tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Contoh dampak dari kenakalan peserta didik : Berkurangnya minat terhadap pelajaran akan semakin berkembang, gagal dalam ujian, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, tidak naik kelas, penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-temannya. sehingga peneliti ingin mengatasi kenakalan peserta didik tersebut.
- 2) Berdasarkan dokumentasi catatan guru bimbingan dan konseling menyebutkan adanya peserta didik kelas XI yang melakukan kenakalan peserta didik dan penulis mengambil 3 orang peserta didik untuk dijadikan sampel dan dijadikan subjek penelitian, agar dapat mengurangi kenakalan peserta didik

3) Pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan *Behavioral Contract* atau perjanjian kontrak yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung sudah dilakukan sehingga penulis tertarik untuk melihat pelaksanaannya.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁷ Menurut Depdikbud tahun 1994 berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah nomor 29/90, “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.⁸

Pendidikan di Indonesia ternyata mengalami banyak perubahan. perubahan-perubahan itu terjadi dikarenakan telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Pengaruh tersebut mengakibatkan pendidikan semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan

⁷ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003, h.6

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 36

tersebut, sehingga di dalam pengajaran guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua peserta didik.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Pembentukan manusia utuh melalui pendidikan tersebut merupakan cita-cita nasional yang telah disusun para guru bangsa sejak lama. Karena manusia adalah mahluk unik yang bisa menerima pendidikan dan memberikan pendidikan kepada sesamanya demi terwujudnya sebuah nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut termasuk dalam tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia yang utuh.⁹

Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya pelanggaran / kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik selama berada di sekolah yang sudah membudaya hingga terjadi sampai saat ini. Beberapa pelanggaran yang dilakukan peserta didik yang akan diteliti seperti, (1) merokok dilingkungan sekolah (2) berkelahi (3) membolos (4) berbicara tidak sopan

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh kerjasama antara Guru, Wali Murid, serta sarana dan prasarana peraturan yang ada di sekolah tersebut yang bertujuan untuk menjaga kedisiplinan dan perkembangan jiwa anak di sekolah. Komponen-komponen tersebut bertujuan untuk menunjang perkembangan akademik, sosial, pribadi pada peserta didik di sekolah tersebut.

⁹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tujuan Filosofis*, SUKA-Press, Yogyakarta, 2014, h.2

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan intelektual saja, akan tetapi juga mencakup semua aspek dalam dunia pendidikan, baik aspek kognitif, aspek efektif dan aspek psikomotorik. Aspek yang ketiga (efektif) sangat penting dalam proses pendidikan dan kecerdasan emosional termasuk dalam wilayah efektif.¹⁰

Pada dasarnya umat manusia diciptakan dalam berbagai kebaikan. Baik secara lahir maupun batin. Hanya saja kita sebagai umat manusia diharapkan dapat membentuk suatu perilaku yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Al-Quran juga dapat menjelaskan tentang perilaku manusia yang baik seperti yang dijelaskan pada surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*¹¹

Ayat tersebut termasuk salah satu ayat yang paling komprehensif di kitab al-Quran, karena dalam ayat digambarkan hubungan manusia dan sosial kaum Mukmin di dunia yang berlandaskan kepada keadilan, kebaikan dan menjauh dari segala kezaliman dan arogansi. Bahkan hal itu disebut sebagai nasehat

¹⁰Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Rosda Karya, Bandung, 1995, h. 89

¹¹Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*, Depag RI Pusat, Solo, 2007, hal. 377

ilahi yang harus dijaga oleh semua orang. Adil dan keadilan merupakan landasan ajaran Islam dan syariat agama ini. Allah Swt tidak berbuat zalim kepada siapapun dan tidak memperbolehkan seseorang berbuat zalim kepada orang lain dan menginjak hak orang lain. Menjaga keadilan dan menjauh dari segala perilaku ekstrim kanan dan kiri menyebabkan keseimbangan diri manusia dalam perilaku individu dan sosial.

Tentunya, etika Islam dan Akhlak mendorong manusia berperilaku lebih dan tuntunan standar atau keadilan, dalam menyikapi problema sosial dan memanfaatkan kesalahan orang lain. Bahkan manusia bisa melakukan lebih dari orang lain, yang ini semua menunjukkan kebaikan atau ihsan. Allah Swt yang memperlakukan manusia dengan landasan ihsan, mengajak manusia untuk berperilaku baik dengan orang lain di atas standar keadilan.

Dari sisi lain, Allah Swt melarang beberapa hal untuk menjaga keselamatan jiwa dan keamanan masyarakat. Hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt disebut sebagai perbuatan tercela dan buruk. Manusia pun mengakui bahwa perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt adalah tindakan yang buruk dan tercela.

Guru harus memiliki kesungguhan dalam tujuan dan target yang harus dicapai guru tersebut dalam rangka mengatasi kenakalan peserta didik dan mampu untuk memperbaiki emosi peserta didiknya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran Qs. Al – Ankabut : 6 menjelaskan dibawah ini: ¹²

¹²Dapartemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Bandung: Al Jum'anatul Ali Art, 2005). h. 241

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “ Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah maha benar-banar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Terjemahan ayat diatas, maka sesungguhnya guru harus memaksimalkan kemampuan yang dimiliki karena hal tersebut akan kembali kepada guru sendiri, yaitu sebagai pendidik yang akan memberikan pendidikan terbaik bagi peserta didiknya.

Menurut pendapat Jensen terdapat kenakalan remaja yang melawan status kenakalan yang melawan status yaitu : meningkari status anak sebagai pelajar dengan cara merokok dilingkungan sekolah, datang terlambat ke sekolah, membolos, berkelahi, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, berperilaku tidak sopan dengan orang tua dan guru, menyontek, keluyuran setelah pulang sekolah dan pada malam hari tanpa tujuan yang jelas, berbohong menggunakan kendaraan bermotor tanpa memiliki surat izin mengemudi (SIM), meningkari status orang tua dengan cara kabur/ minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.¹³

Menurut pendapat Jensen tentang jenis kenakalan remaja, perilaku-perilaku tersebut memang tidak melanggar hukum dalam arti sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur secara rinci. Tetapi menurut

¹³Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi, Rajawali Pers*, Jakarta, 2010, h.

Jense, kalau remaja ini kelak dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di masyarakat, sehingga Jensen menggolongkan pelanggaran status ini sebagai perilaku kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

Menurut Bambang Y Mulyono, Kenakalan Remaja dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar sesuai kaitannya dengan norma hukum : Kenakalan yang bersifat amoral yang tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum, seperti merokok dilingkungan sekolah, membolos, berkelahi, berbohong, datang terlambat kesekolah, atau memutar balikan fakta dengan tujuan, menipu diri, berpakaian tidak pantas, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, meminum-minuman keras, menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak senonoh, kabur dari rumah, keluyuran, atau pergi sampai malam, dan bergaul dengan teman yang dapat menimbulkan pengaruh negatif.¹⁴

Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai undang-undang hukum seperti berjudi, mencuri, merampok, merampas dengan kekerasan, menggelapkan barang, penipuan dan pemalsuan, terlibat pembunuhan.

Sunarwiyati membagi kenakalan remaja / peserta didik kedalam tiga tingkatan : (1) kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, datang terlambat kesekolah,

¹⁴Bambang Y. Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulannya*, Kansius, Yogyakarta, 1993, h. 22-24

merokok, berbicara tidak sopan kepada guru (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tanpa izin, (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dan lain-lain.¹⁵

Secara keseluruhan bentuk kenakalan remaja / kenakalan peserta didik dapat disimpulkan : (1) kenakalan ringan / biasa dimana kenakalan ini bersifat amoral dan anti sosial, yaitu kenakalan yang melanggar aturan-aturan yang ada dilingkungan tempat individu berada, misalnya lingkungan sekolah dan keluarga, kenakalan ini tidak diatur oleh undang-undang dan tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum, seperti membolos, suka keluyuran, suka berkelahi, membawa benda yang tidak ada kaitannya dengan KBM, berpakaian tidak sopan, meninggalkan rumah tanpa izin dimana kenakalan ini merupakan kenakalan yang melawan status.

Kenakalan sedang yaitu kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan dimana kenakalan ini diatur oleh hukum dan dapat merugikan masyarakat seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tanpa izin dan dapat menimbulkan korban fisik dan materi orang lain.

Kenakalan khusus yaitu kenakalan yang melanggar hukum dan mengarah pada tindakan kriminal seperti berjudi, mencuri, menjambret, penipuan, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, seks diluar nikah. Kenakalan ini

¹⁵Purwandari, *Kenakalan Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, h. 31

merupakan kenakalan yang dapat menimbulkan korban fisik, menimbulkan korban materi dan merugikan orang lain.

Berdasarkan berbagai macam kenakalan, peneliti akan meneliti kenakalan yang ada dilingkungan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik, kenakalan yang dimaksud ialah kenakalan yang melawan status atau kenakalan yang tidak diatur oleh undang-undang tetapi diatur oleh lingkungan sekolah SMKN 5 Bandar Lampung.

Berdasarkan kesimpulan bentuk kenakalan peserta didik yang dijelaskan diatas, maka dapat diartikan juga sebagai perilaku peserta didik yang menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya di sekitar dengan sebab remaja tersebut melakukan tindakan yang melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat, termasuk aturan di sekolah dan keluarga. Peneliti ini menggunakan jenis-jenis kenakalan remaja yang dipaparkan oleh Jensen sebagai acuan dalam penelitian ini karena teori tersebut lebih menjelaskan aspek-aspek dari kecenderungan kenakalan remaja dalam penelitian ini.

Didalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 58

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا

بُهْتَنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya : *“dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.*

Berdasarkan hal tersebut, agar nilai-nilai tersebut dapat dicapai dibutuhkan cara mengatasi kenakalan peserta didik di sekolah.

Berikut ini adalah jenis pelanggaran yang sering dilakukan oleh peserta didik berdasarkan pengamatan langsung atau observasi di lokasi.

Tabel 1
Jenis Pelanggaran Kenakalan Peserta Didik yang sering terjadi di SMKN 5 Bandar Lampung

No	Jenis Pelanggaran
1.	Terdapat peserta didik di SMKN 5 yang membolos
2.	Terdapat peserta didik di SMKN 5 yang berkelahi
3.	Terdapat peserta didik di SMKN 5 yang merokok

Sumber : Dokumentasi Guru BK tahun 2019 / 2020

Tabel diatas tersebut merupakan pelanggaran yang sering terjadi di sekolah. 1 pelanggaran tersebut hal yang melanggar peraturan sekolah. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua, kurang nya perhatian dari orang tua, bosan dengan pelajaran atau bosan dengan guru / pendidik, pergaulan dilingkungan sekolah, kecanduan game *online*, ingin mencari perhatian, pengaruh dari teman sebaya dilingkungan sekolah dan lain sebagainya, peserta didik tersebut yang melakukan pelanggaran sudah diberikan layanan konseling Individu oleh guru bimbingan konseling tetapi perilaku tersebut tetap terjadi dan dilakukan.¹⁶

¹⁶Wawancara Guru BK dan Peserta Didik pada saat Pra Penelitian 31 Januari 2020

Berdasarkan hasil wawancara guru BK terhadap kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung yakni dimana Bu Yuli selaku guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa :

“Kenakalan peserta didik yang terjadi di SMKN 5 Bandar Lampung yaitu dikarenakan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang ada pada peserta didik atau terpengaruh oleh pergaulan teman-teman yang ada di sekitarnya yang dapat menimbulkan hal yang negatif pada diri peserta didik baik dalam lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah”.¹⁷

“Bu Yuli selaku guru bimbingan konseling mengatakan dimana peserta didik yang akan dijadikan sampel dalam penelitian adalah peserta didik yang sering melanggar peraturan sekolah seperti membolos, merokok, dan berkelahi. Bu yuli mengatakan peserta didik masih dipengaruhi oleh lingkungan tempat sewaktu ia sekolah dulu diwaktu masih duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP) yang mana membawa dampak negatif yang terbawa hingga sampai menduduki bangku sekolah menengah kejuruan, bukan hanya itu Bu Yuli mengatakan bahwa peserta didik juga dipengaruhi oleh teman-temannya sehingga melakukan pelanggaran tersebut”.

Landasan yang melatar belakangi permasalahan pada peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung terdapat peserta didik yang sering melakukan pelanggaran. Hal ini disampaikan oleh guru SMKN 5 Bandar Lampung. Oleh sebab itu pentingnya untuk mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung.

Untuk mengatasi kenakalan peserta didik ada 2 langkah yang ditempuh Sekolah SMK N 5 Bandar Lampung, yaitu memperkuat guru kelas atau guru mata pelajaran dan mengoptimalkan peran guru bimbingan dan konseling. Diantara beberapa tindakan pencegahan dan penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling sekolah SMKN 5 Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

¹⁷ Wawancara Guru BK Sekolah SMKN 5 Bandar Lampung

1. Guru bimbingan konseling selalu berupaya menyampaikan pengarahan bimbingan kepada peserta didik pada saat guru bk masuk kelas dan menyampaikan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku.
2. Melakukan pencatatan kejadian luar biasa yang dilakukan oleh peserta didik dan menganalisa kasus / kejadian apakah termasuk ringan, sedang, dan berat.
3. Memanggil peserta didik secara individu untuk menyelesaikan perosalan atau kasus yang terjadi dan melibatkan komunikasi dengan orang tua peserta didik, bahwa pada dasarnya orang tua memiliki peran sangat penting dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan peserta didik kearah yang lebih baik.¹⁸

Penelitian ini akan membahas atau meneliti tentang upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung. Kenakalan yang dimaksud ialah kenakalan yang melawan status, kenakalan melawan status ialah kenakalan yang bersifat amoral yang tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum, seperti membolos, merokok, berkelahi, berbohong, atau memutar balikan fakta dengan tujuan, menipu diri, berpakaian tidak pantas, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, meminum-minuman keras, menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak senonoh, kabur dari rumah, keluyuran, atau pergi sampai malam, dan bergaul dengan teman yang dapat menimbulkan pengaruh negatif.

¹⁸ Wawancara Guru BK Sekolah SMKN 5 Bandar Lampung, tanggal 31 Agustus 2020

Konseling individu merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli bimbingan konseling kepada peserta didik kepada seorang konseli secara perorangan atau individu bertujuan untuk membantu konseli memecahkan masalahnya melalui konseling individu atau konseling perorangan. Konseli akan memahami dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialaminya, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalah yang dialami konseli atau klien.¹⁹

Upaya bimbingan di sekolah dilakukan secara nyata dan terprogram yang dilakukan melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Bimbingan mencakup segala upaya yang dilakukan dalam membantu setiap siswa berkembang optimal, sementara konseling merupakan layanan inti dalam bimbingan yang lebih bersifat penyembuhan. Layanan konseling menjadi tumpuan dalam membantu siswa mengatasi masalah, sedangkan salah satu penyebab pribadi bermasalah adalah lemahnya daya tahan psikologis.²⁰

Behavior Contract (kontrak perilaku) adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih dimana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Kontrak perilaku menetapkan seluruh detail perilaku target, termasuk dimana perilaku itu akan terjadi, bagaimana perilaku ini akan dilaksanakan, dan kapan perilaku itu harus di

¹⁹Tohiri. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integrasi). H. 158

²⁰ Erhamwilda. *Konseling Sebaya (Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah)*. (Yogyakarta: Media Akademi), h. 7

selesaikan.²¹ Konseling sangat berperan penting dalam membentuk perkembangan motorik anak. Motorik mempengaruhi perilaku kesehatan peserta didik, apabila perkembangan motoriknya berjalan kearah yang positif maka akan positif pula perilaku atau tingkah laku pada peserta didik. Namun sebaliknya, apabila perkembangan motorik anak berjalan kearah yang negatif, maka akan negatif pula perilaku atau tingkah laku yang dilakukan ke arah sekolah maupun diluar lingkungan sekolah seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan lain sebagainya.

Penelitian diadakan di Sekolah SMKN 5 Bandar Lampung, Dipilihnya sekolah SMKN 5 Bandar Lampung dikarenakan adanya kerjasama antara guru bimbingan konseling dan guru kelas untuk mengatasi kenakalan peserta didik di sekolah. Sekolah SMKN 5 Bandar Lampung membentuk guru bimbingan konseling bekerjasama bersama guru mata pelajaran dalam rangka melakukan tindakan pencegahan dan penanganan atas tindakan-tindakan kenakalan yang dilakukan peserta didik.

Oleh sebab itu, maka diadakannya penelitian yang berjudul “ Upaya Guru Bimbingan Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di SMKN 5 Bandar Lampung”.

D. Fokus Penelitian

Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung.

²¹Bradley T, Erford. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. h. 405

Sub Fokus :

- a. Program guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung.
- b. Pelaksanaan dan hambatan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung.
- c. hasil pelaksanaan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, diajukan pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana program guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung?
2. Bagaimana pelaksanaan dan hambatan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung ?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program guru bimbingan dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung,

2. Untuk mengetahui pelaksanaan dan hambatan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung

G. Signifikasi Penelitian

1. Secara teori

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan pengalaman dan wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling. Khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi peneliti untuk menambahkan pengetahuan, mendapat bekal untuk menjadi seorang calon guru bimbingan konseling dan menjadikan pelajaran bagi peneliti dalam membimbing peserta didiknya nanti.

H. Metodologi Penelitian

1. Metodologi Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yaitu, ilmiah data, tujuan, kegunaan tertentu. Ciri ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian tersebut masuk

akal atau dapat dijangkau nalar manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat dimatai indra manusia artinya nyata, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah atau cara yang logis dan masuk akal. ²²

2. Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi apa yang terjadi. ²³ Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi dilingkungan dibawah pemangamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada dilatar penelitian dan seperti apa peristiwa dan aktivitas yang terjadi dilatar penelitian. ²⁴

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih tempat SMK Negeri 5 Bandar Lampung yang berlamat di Jl. Pulau Tirtayasa Kec. Sukabumi Kota Bandar Lampung. Subjek penelitian yaitu peserta didik yang melakukan

²² Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

²³ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&B*.

²⁴ Emzir, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, h. 174

pelanggaran disekolah, dimana peserta didik yang sering berkelahi, membolos saat jam mata pelajaran berlangsung, merokok. Sampel yang dijadikan subjek penelitian adalah peserta didik di SMKN 5 Bandar Lampung

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi dan interview yang didalamnya membahas tentang kecerdasan emosional dalam peserta didik. Didalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primier dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.²⁵

Berikut ini teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi :

a. Metode observasi

Menurut Sutrisno Hadi menyatakan bahwa “ sebagian metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.”²⁶ Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan observasi adalah suatu cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam rangka mencari dan

²⁵Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 225.

²⁶Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, h. 142.

mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan unsur-unsur yang diteliti secara sistematis.

Didalam observasi partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.²⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai narasumber data penelitian.

b. Metode wawancara

Wawancara dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian. Pada umumnya wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pencari data (interviewer) pihak lain sebagai sumber data (interviewee) dengan memanfaatkan saluran-saluran komunikasi dengan wajar dan lancar.²⁸ Dalam hal ini penelitian sebagai pencari data dan guru bimbingan konseling sebagai sumber data.

Esterbag mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu sebagai berikut :²⁹

- 1) Wawancara terstruktur yaitu digunakan sebagai pengumpul data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang telah diperoleh

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, cet. II, 2004), h. 162.

²⁸ Anwar Sutoyo. *Pembahasan Individu Observasi, Checklist, Interviu, Kuisisioner, Sosiometri*, h. 123

²⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. h. 320

- 2) Wawancara semi terstruktur yaitu, wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahannya secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.
- 3) Wawancara tak terstruktur yaitu, wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.³⁰

Dalam hal ini peneliti mewawancarai guru bimbingan konseling dan peserta didik untuk mendapatkan sumber yang kredibel untuk dijadikan penulis sebagai penelitian tentang bagaimana upaya guru bimbingan konseling meningkatkan kecerdasan emosional untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengambilan data yang dapat memperoleh melalui dokumen-dokumen.³¹ Koentjaraningrat metode dokumentasi adalah sejumlah data-data yang terdapat pada surat-surat, catatam harian, jadwal, kenang-kenangan (memories), laporan-laporan, dan sebagai kumpulan data yang berbentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti sempit, dokumen dalam arti luas yaitu meliputi momumen, artifak, foto-foto dan sebagainya.³²

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*

³¹ Husaini Usman dan Purnomo Setyadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 73.

³² Koentjaraningrat. *Op. Cit.*, h. 46.

Penulis menggunakan catatan buku kasus guru bimbingan konseling sebagai bahan dokumentasi penulis dalam melakukan penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penulis merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi.

6. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik yang dapat memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data itu. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengungkap fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.³³

Dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila penelitian mengumpulkan data dan sumber data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber, triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari yang berbeda dengan teknik yang sama.³⁴

³³ Hartyfatshaf.blogspot.com/2013/09/triangulasi-dalam-penelitian kualitatif_21.html?m=1

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*

7. *Transferability*

Supaya orang lain memahami hasil penelitian kualitatif, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya

8. *Dependability*

Dependability atau ketergantungan adalah konsep manajerial yang dilakukan secara ketat dan dimanfaatkan untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian dalam hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil

9. *Confirmability*

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif, mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujinya dilakukan secara bersamaan, bila hasil penelitian merupakan fungsi dan proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.³⁵

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya

1. Pengertian Upaya

Upaya menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.³⁶ Upaya adalah suatu usaha sadar untuk mendorong pembaharuan pendidikan dan membangun manusia-manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, didalam upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan nilai dan sikap, serta perkembangan sarana pendidikan.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan dengan kata usaha ataupun ikhtiar, upaya tersebut dimaksudkan untuk mencari jalan keluar, memecahkan masalah dalam segala persoalan yang terjadi.

i. Guru Bimbingan dan Konseling

2. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah orang yang berprofesi mengajar.³⁸ Menurut Zakiah Drajat menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang

³⁶ Depdikdub, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 1250.

³⁷ Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002),h.

³⁸ KBBI, Ibid, h. 187

dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.³⁹

Guru BK adalah figur yang sangat menarik perhatian semua orang, baik dalam keluarga, masyarakat, atau di sekolah.⁴⁰ Bimbingan dan konseling ialah perpaduan antara dua suku kata yaitu Bimbingan dan Konseling yang merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counselling*”. Kesempatan ini peneliti akan mendefinisikan satu persatu makna dari Bimbingan dan Konseling sesuai dengan pendapat para ahli. Frank Pearson berpendapat “Bimbingan adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, mengambil sebuah keputusan dan menduduki suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya”.⁴¹

Menurut Depdikbud tahun 1994 berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah nomor 29/90, “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.⁴² Organisasi ASCA berpendapat bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan

³⁹ Zakiah Drajat, *Metodeologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. 1, hal. 266.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 104.

⁴¹ Prayito & Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 93

⁴² Dewa Ketut Sukardi, Loc. Cit.

keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.⁴³

Adapun arti lain dari bimbingan yaitu bimbingan diberikan kepada semua orang yang membutuhkannya sifatnya bukan paksaan, akan tetapi atas dasar kerelaan dan kesadaran individu tersebut ia memahami bahwa kesulitannya itu memerlukan bantuan orang lain (pembimbing) agar si terbimbing (klien) dapat mengatasinya. dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan aktifitas yang tidak terpisahkan keduanya merupakan bagian yang integral.

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” itu Mengarahkan dan memandu. Banyak pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya yaitu:

- a. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan
- b. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan

Bimbingan merupakan “*helping*” yang berarti bantuan makna bantuan dalam bimbingan menunjukan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasii masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri,

⁴³ Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h 8.

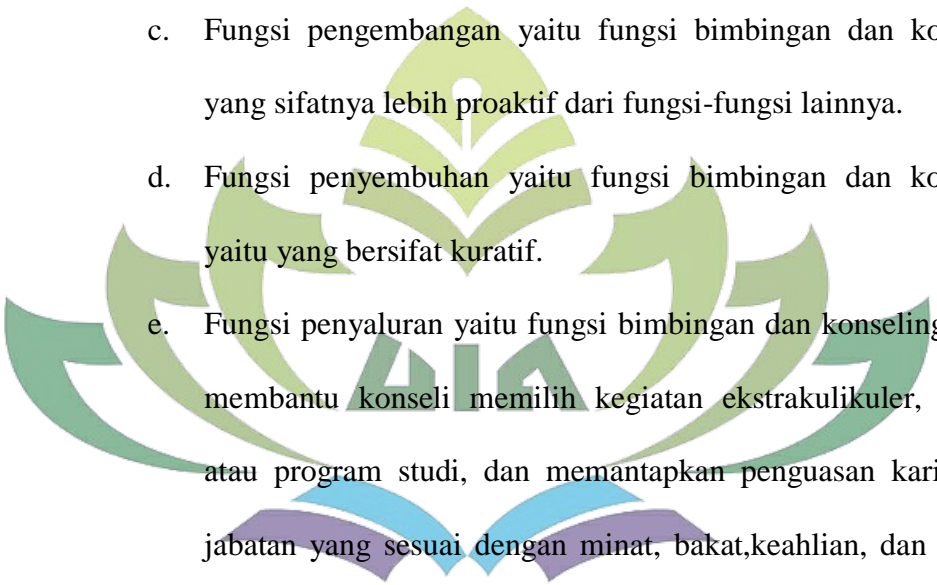
tetapi berperan sebagai fasilitator istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan, fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Yang kondusif bagi perkembangan siswa, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah prilakunya sendiri.⁴⁴

Penjelasan diatas menyimpulkan bahwa guru bimbingan konseling adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan kepada individu/kelompok baik anak-anak, remaja, orang dewasa yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung agar individu/kelompok tersebut mandiri dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam hubungan pribadi, social, belajar dan karir serta teratasinya masalah yang dihadapi melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi konseli/klien.

3. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

Pelayanan bimbingan dan konseling, mengemban sejarah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi bimbingan dan konselor di sekolah dibangun untuk mendukung tujuan pendidikan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu :

⁴⁴ Ibnudin, “*Konsep Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa*”. al-Afkar, Journal for Islamic Studies, Vol. Vol. 2, No. 2(July 2019), h.129.

- 
- a. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu, konseli agar memiliki pemahaman terhadap norma-norma.
 - b. Fungsi preventif yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.
 - c. Fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya.
 - d. Fungsi penyembuhan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yaitu yang bersifat kuratif.
 - e. Fungsi penyaluran yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
 - f. Fungsi adaptasi yaitu fungsi membantu para pelaksanaan pendidikan, kepala sekolah madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli.

- g. Fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- h. Fungsi perbaikan yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki keliruan dalam berfikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak).
- i. Fungsi fasilitas yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- j. Fungsi pemeliharaan yaitu bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.⁴⁵

4. Unsur-Unsur Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Konselor harus menyadari kesatuan kepribadian dan perilaku. Dia menasihati orang daripada masalah dan menyadari bahwa orang yang membutuhkan bantuan bukan hanya kesulitan pendidikan, pekerjaan atau pribadi untuk diselesaikan.
- b. Konselor harus membantu klien untuk menggunakan sumber dayanya sedemikian rupa sehingga ia menentukan sendiri apa yang ia cari, apa

⁴⁵ Sukanik Apriana, “Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jonggat Lombok Tengah”. (universitas islam negeri mataram, lombok, 2017), h. 19.

kebutuhannya, dan cara terbaik untuk membuat hubungan yang memuaskan dengan orang lain.

c. Untuk melakukan ini secara efektif, hubungan Konselor dengan klien haruslah salah satu dari empati dan netralitas dengan waktu yang cukup agar proses bekerja sepenuhnya.

d. Prosesnya harus sedemikian rupa sehingga setiap evaluasi yang dilakukan hanya untuk memandu penilaian dari Penasihat tentang jenis bantuan yang diperlukan agar kebutuhan klien dan aspirasi sepenuhnya terpenuhi.⁴⁶

5. Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling

Strategi BK merupakan serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan peserta didik. Secara umum, masalah-masalah yang dihadapi peserta didik adalah masalah pribadi, masalah belajar, masalah pendidikan, masalah sosial, dan lain sebagainya. Permasalahan yang dialami peserta didik di sekolah seringkali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran akhlak terpuji sekalipun. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber permasalahan peserta didik banyak yang berasal dari luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Reni 2008, didapatkan hasil bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan cenderung depresi. Selain itu juga remaja yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi, akan sulit belajar, bergaul, tidak dapat mengontrol

⁴⁶ J. M. Raynor a & R. A. Atcherley a, "Beberapa Pertimbangan Bimbingan Dalam Sekolah". *Penelitian Pendidikan*, No. 9:2 (09 Jul 2006), h.93-102.

emosi, dan mudah sekali terjerumus pada hal-hal yang negatif. Hal negatif tersebut berupa kenakalan-kenakalan remaja seperti membolos sekolah, merokok, keluyuran, perkelahian secara perorangan atau kelompok, mabuk- mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Kemampuan dalam mengatur emosi peserta didik memerlukan sebuah program bimbingan dan konseling yang tepat untuk menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik. Dalam hal ini, kecerdasan emosional nantinya mampu memberi dampak positif terhadap kemampuan peserta didik dalam mengelola emosinya. Sehingga peserta didik mampu mengatasi segala masalah yang dihadapi secara dewasa, bukan atas dasar pemikiran sesaat.

Upaya mendidik anak-anak menjadi pribadi yang baik, perlu diwujudkan bersama sebagai prioritas dalam hubungan kerjasama antara keluarga, masyarakat maupun pemerintah khususnya melalui bidang pendidikan. Dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa tidak cukup hanya memberikan pengetahuan pada siswa, namun juga harus membentuk dan membangun moral siswa agar mampu mengembangkan potensi diri dan memiliki moral yang baik. Hal yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moral di sekolah dibutuhkan berbagai strategi, agar memunculkan perilaku yang baik bagi siswa salah satunya dengan peningkatan layanan bimbingan konseling di sekolah.

Karya tulis ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi-strategi dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui peningkatan layanan bimbingan konseling yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di sekolah menengah atas. Manfaatnya bagi pendidik adalah menjadi referensi yang dapat dalam upaya mengembangkan metode pendidikan disekolah.⁴⁷

B. Kenakalan Peserta didik

1. Pengertian Kenakalan Peserta Didik

Kenakalan ialah mempunyai sifat nakal, perbuatan nakal, tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hokum yang berlaku ditengah- tengah masyarakat (Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan). Salah satu penyebab terjadinya kenakalan peserta didik adalah karena kerenggangan ikatan oran tua dengan anaknya.

Menurut pendapat Santrock kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang sangat luas dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara social contohnya bersikap berlebihan disekolah sampai pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hokum, anti social, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Dalam arti luas kenakalan remaja merupakan perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hokum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (Pidana umum) Maupun undang-undang diluar KUHP (pidana khusus).

⁴⁷ Rahmad Mustajab, "Strategi Guru BK Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik". *Pakar Pendidikan*. Vol. 16 No. 2(Juli 2018), h. 53-54.

Dapat pula terjadi perbuatan-perbuatan kenakalan remaja tersebut bersifat anti social yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tergolong detik pidana umum maupun pidana khusus. Adapula perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila, yakni durhaka kepada kedua orang tua, saudara saling bermusuhan. Disamping itu dapat pula dijelaskan kenakalan remaja ialah perbuatan tersebut tentang norma-norma agama yang dianutnya, misalnya remaja muslim enggan berpuasa padahal sudah baligh, remaja kristen enggan melakukan sembayang/ kebaktian.⁴⁸

2. Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Peserta Didik

Simandjuntak mengatakan bahwa faktor-faktor menyebabkan kenakalan peserta didik/ kenakalan remaja menjadi dua klasifikasi, yaitu :⁴⁹

a. Faktor Internal

- 1) Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan baik dan kreatif.
- 2) Ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan.
- 3) Cacat keturunan yang bersifat biologis- psikis.
- 4) Pembawaan negative yang mengarah pada perbuatan nakal.
- 5) Lemahnya control diri dan kreatif.
- 6) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.

⁴⁸ Sudarsono, *OP. Cit.*, h. 15

⁴⁹ Simandjuntak, *Pengantar Kriminalogi dan Patologi Sosial*, Tarsino, Bandung, 1981, h. 289-290

b. Faktor Eksternal

- 1) Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan.
- 2) Pendidikan yang kurang mampu menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah dan masyarakat.
- 3) Menurunnya wibawa orang tua, guru dan pemimpin masyarakat.
- 4) Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam dominan efektif, konasi, konisi, dari orang tua, masyarakat dan guru.
- 5) Kurangnya pemahaman terhadap remaja dan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 6) Kurangnya sarana penyaluran waktu senggang
- 7) Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja baik dalam segi pendekatan sosiologi, psikologi maupun pedagogik.

Santrock mengungkapkan ada beberapa hal yang menyebabkan kenakalan remaja yaitu :

a. Identitas

Erikson menjelaskan bahwa masa remaja berada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Ia percaya bahwa perubahan biologis berupa pubertas menjadi awal dari perubahan yang terjadi bersamaan dengan harapan social yang dimiliki keluarga, termasuk sebaya dan sekolah terhadap remaja.

Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja yaitu terbentuknya perasaan akan konsisten dalam kehidupannya dan tercapinya identitas peran kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Bagi Erickson, kenakalan remaja merupakan suatu upaya untuk membentuk sesuatu identitas walaupun identitas tersebut negative.

Erickson percaya bahwa kenakalan terutama ditandai dengan kegagalan remaja dalam memenuhi untuk integrasi yang kedua, yaitu melibatkan berbagai aspek-aspek peran identitas.

b. Kontrol Diri

Kenakalan remaja dapat dikatakan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang sesuai yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kontrol diri yang rendah dalam merespon perbedaan sering kali menjadi penyebabnya. Terkadang remaja terlalu emosional dalam merespon sesuatu kejadian dan menolak kejadian tersebut sebagai suatu yang terjadi.

c. Proses Keluarga

Orang tua yang memiliki anak remaja pelaku kenakalan biasanya tidak terlatih untuk bersikap tidak mendukung tingkah laku

anti sosial dari pada orang tua yang memiliki remaja yang tidak melakukan kenakalan. Pengawasan orang tua terhadap remaja terutama penting dalam menentukan apakah remaja akan melakukan kenakalan atau tidak. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa pengawasan orang tua terhadap keberadaan remaja merupakan faktor keluarga yang paling penting dalam meramalkan kenakalan remaja.

d. Kelas social / Komunitas

Walaupun sekarang kenakalan remaja tidak lagi terbatas hanya sebagai kelas masalah social yang lebih rendah dibandingkan dimasa sebelumnya, beberapa ciri kebudayaan kelas sosial yang lebih rendah cenderung memicu terjadinya kenakalan remaja. Norma yang berlaku diantara teman sebaya dan kelompok bermainnya dari kelas social yang lebih rendah adalah anti social dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat secara luas.

Komunitas juga sangat berperan dalam munculnya kenakalan. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas yang tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai metode yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan dan aktivitas longkungannya yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Menurut Sutoyo kenakalan remaja disebabkan karena fitrah iman yang ada pada individu tidak bisa berkembang dengan sempurna, imannya berkembang tetapi tidak berfungsi sebagai pemberi arah, pendorongan sekaligus pengendali bagi fitrah jasmani, rohani, dan nafs yang pada akhirnya melahirkan kecenderungan untuk berperilaku positif.⁵⁰

Menurut Sudarsono, anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar disebabkan karena mereka lalai dalam melaksanakan perintah-perintah antara lain tidak mengikuti acara kebaktian, tidak mengikuti acara miss, tidak menjalankan puasa dan tidak mengerjakan sholat. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

a. Faktor internal

Meliputi identitas, kontrol diri, proses keluarga, fitrah iman yang belum berkembang sempurna dan agama.

b. Faktor eksternal

Meliputi pengawasan yang kurang dari orang tua keluarga maupun guru, kurangnya sarana penyaluran waktu senggang, pendidikan kurang dan komunitas/ lingkungan.

⁵⁰ Anwar Sutoyo, *BK Islam Teori & Praktik*, CV. Widya Karya Semarang, 2009, h. 99-100

3. Macam-Macam Kenakalan Peserta Didik

Jense telah membagi kenakalan menjadi 4 jenis kenakalan, yaitu : ⁵¹

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya: perkelahian, menyakiti teman seperti melakukan penganiayaan dan lain-lain.
- b. Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, misalnya: menikmati karya pornografi, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas.
- c. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pemerasaan, menggunakan iuran sekolah SPP dan lain-lain
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajaran dengan caara dating terlambat ke sekolah, membolos, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, berperilaku tidak sopan dengan orang tua dan guru, menyontek, keluyuransetelah pulang sekolah dan pada malam hari tanpa tujuan yang jelas, berbohong menggunakan kendaraan bermotor tanpa memiliki surat ijin mengemudi (SIM), mengingkari status orang tua dengan cara kabur/ minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan

⁵¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, Rajawali Per, Jakarta, 2010, h. 120

sebaginya. Kenakalan remaja digolongkan menjadi dua kelompok besar sesuai kaitannya dengan norma hukum:⁵²

- e. Kenakalan yang bersifat amoral dan anti social yang tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum seperti, membolos, berbohong, atau memutar balikan fakta dengan tujuan menipu diri, berpakaian tidak pantas, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, meminum minuman keras, menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak senonoh, kabur dari rumah, keluyuran atau pergi sampai malam, dan bergaul dengan teman yang menimbulkan pengaruh negative.
- f. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang hokum, seperti berjudi, mencuri, merampok, menjambret, merampas dengan kekerasan, penipuan pemalsuan, menggelapkan barang, memiliki dan membawa senjata tajam yang dapat membahayakan orang lain, menggugurkan kandungan, terlibat pembunuhan dan penganiayaan.

Sunarwiyati membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan :

- a. Kenakalan biasa seperti berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.

⁵² Bambang Y. Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulannya*, Kansus, Yogyakarta, 1993, h. 22-24

- b. Kenakalan yang menjuru pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin.
- c. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dan lain-lain.⁵³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi tiga yaitu :

- a. Kenakalan ringan/ biasa, kenakalan yang bersifat amoral dan anti social, yaitu kenakalan yang melanggar aturan-aturan yang ada di sekitar lingkungan tempat individu berada, misalnya lingkungan sekolah, lingkungan hokum, seperti membolos, suka keluyuran, suka berkelahi, membawa benda yang tidak ada kaitannya dengan KBM, berpakaian tidak sopan, berkata tidak senonoh, dan meninggalkan rumah tanpa izin orang tua diaman kenakalan ini merupakan kenakalan yang melawan status.
- b. Kenakalan sedang, jenis kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan dimana kenakalan ini diatur oleh hokum dan dapat merugikan masyarakat, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin yang dapat menimbulkan korban fisik dan materi pada orang lain.
- c. Kenakalan erat/ khusus, yaitu kenakalan yang melanggar hokum dan mengarah kepada tindak kriminal, seperti berjudi, mencuri,

⁵³ Purwandari, *Kenakalan Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, h. 31

menjambret, penipuan, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, hubungan seks diluar nikah, penggelapan barang dan terlibat pembunuhan serta penganiayaan. Kenakalan ini merupakan kenakalan yang dapat menimbulkan korban fisik, menimbulkan korban materi, dan tidak menimbulkan korban di pihak orang lain.

4. Upaya Menangani Kenakalan Siswa

Menurut Ny. Y. Singgih D. Gunarsah, tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Tindakan Preventif yakni segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenalan-kenakalan.
- b. Tindakan Represif yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah.
- c. Tindakan Kuratif / Rehabilitas yakni revisi akibat perbuatan nakal terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.⁵⁴

D. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Menurut Prayitno konseling individu merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentaaan masalah prbadi klien.⁵⁵ Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut

⁵⁴ Y. Singgah D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 32-33

⁵⁵ Prayitno, *Kumpulan Layanan Konseling*, UNP, Padang, 2004, hal. 32

bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi penyangkut manusia pribadi klien) bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju arah pengentasan masalah.

Sejalan dengan pendapatan tersebut Wills memaknai konseling individual sebagai bantuan yang diberikan oleh guru kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, maupun mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.⁵⁶

Dari kedua pendapat tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa konseling individu merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien yang dilakukan dalam suasana tatap muka dengan interaksi langsung antara klien dan konselor dengan tujuan pengentasan masalah klien, berkembangnya potensi klien, dan mampu menyesuaikan diri secara positif.

2. Tujuan Konseling Individu

Krumboltz dalam Latipun menyatakan bahwa tujuan konseling dapat diklasifikasikan sebagai : mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan dan mencegah timbulnya masalah. ⁵⁷ Sedangkan menurut Prayitno mengemukakan bahwa ada dua tujuan konseling individual antara lain :

⁵⁶ Sofyan Wills, *Op, Cit*, hal. 35

⁵⁷ Latipun. *Op. Cit*, hal 45

a. Tujuan umum

Tujuan umum layanan konseling individu adalah pengentasan masalah klien, dengan demikian fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

b. Tujuan khusus

layanan konseling individual adalah (1) klien dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis, (2) Dikembangkannya persepsi dan sikap serta keinginan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu. (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai. (4) mencegah menjalannya masalah yang sekarang sedang dialami oleh klien. Ser diharapkan tercegahnya pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul. (5) menangani sasaran yang bersifat advokasi.

3. Kondisi hubungan sosial

Dalam melakukan kegiatan konseling individu untuk memperoleh hasil yang maksimal maka diperlukan suatu kondisi dan keadaan yang memungkinkan klien dapat berkembang. Keadaan atau kondisi tersebut hendaknya juga harus diciptakan konselor sepanjang melakukan kegiatan konseling. Latipun mengemukakan bahwa kondisi yang harus diciptakan dalam hubungan konseling adalah :

- a. Kongruensi dalam hubungan konseling dapat diartikan dengan menunjukkan diri sendiri sebagaimana adanya dan yang sesungguhnya, berpenampilan terus terang, ada kesesuaian antara apa yang dikomunikasikan secara verbal dengan non verbal.
- b. Penghargaan positif tanpa syarat merupakan pengalaman konselor yang hangat, positif menerima klien, konselor menyukai klien sebagai pribadi dan respek kepada klien sebagai individu tanpa harus mengharapkan memperoleh pujian dari klien.
- c. Memahami secara empati merupakan kemampuan seorang untuk memahami cara pandang dan perasaan orang lain.⁵⁸

4. Proses Konseling Individual

Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun, keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling tidak mencapai *rapport*. Dinamika hubungan konseling ditemukan oleh pengguna keterampilan konseling yang bervariasi. Dengan demikian proses konseling tidak dirasakan oleh peserta konseling sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Wills mengemukakan bahwa proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan yaitu :

⁵⁸ Latipun, *Op. Cit*, hal. 50-53

a. Tahapan pertama (awal) konseling

Tahapan ini disebut dengan istilah *Intrudition, invitation, dan Environmental*. Tahapan awal ini meliputi, (1) mendefinisikan masalah, (2) mempertimbangkan alternatif definisi masalah, (3) komitmen konselor klien sebagai definisi yang terbaik dari sekian alternatif. Adapun teknik-teknik yang digunakan pada tahap pertama ini adalah *attending, mendengarkan, empati, refleksi, eskplorasi, bertanya, menangkap pesan utama, dan memberi dorongan minimal*.

b. Tahapan pertengahan konseling

Tahapan ini disebut juga tahap *action*. Tugas tahapan ini antara lain : (1) memeriksa kembali definisi masalah, (2) mengembangkan suatu solusi alternatif,. Adapun teknik-teknik yang digunakan pada tahap ini adalah mengumpulkan informasi, memimpin, memfokuskan, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, mengarahkan, dorongan minimal, diam, mengambil inisiatif, memberi nasehat, memberi informasi, dan menafsirkan.

c. Tahap akhir konseling

Tahap ini disebut juga dengan tahapan tindakan atau dikenal dengan istilah *termination*. Kegiatan pada tahap ini meliputi : (1) mengembangkan alternatif-alternatif untuk memecahkan masalah, (2) menguji solusi-solusi pada kenyataan, (3) memutuskan solusi mana yang paling tepat bagi klien, (4) klien menyusun rencana atau solusi yang telah diambil.

5. Asas Konseling Individu

Kekhasan yang paling mendasar layanan KP adalah hubungan interpersonal yang sangat amat intens klien dan konselor. Hubungan ini benar-benar sangat mempribadi, sehingga boleh dikatakan anatar lain kedua pribadi itu “saling masuk-memasuki”. Konselor memasuki pribadi klien dan klien memasuki pribadi konselor. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, sambil didalamnya dibangun kemampuan khusus klien untuk keperluan kehidupannya. Asas-asas konseling memperlancar proses dan memperkuat bangsa yang ada di dalamnya.

a. Etika Dasar Konseling

Dasar etika konseling yang dikemukakan oleh Murno, Manthei, Small yang diterjemahkan oleh Prayitno, yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri, mendasari seluruh kegiatan layanan

b. Kerahasiaan

Tidak pelak lagi, hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. Untuk ini asas kerahasiaan menjadi jaminan. Segenap pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya.

c. Kesukarelaan dan keterbukaan

Kesukarelaan penuh klien untuk menjalani proses layanan bersama konselor menjadi buah dari terjaminya kerahasiaan pribadi klien. Dengan demikian kerahasiaan kesukarelaan menjadi unsur dwitunggal yang mengantarkan klien ke arena proses layanan. Asas kerahasiaan kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan klien.

d. Keputusan diambil oleh klien sendiri

Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian klien. Berkait rangsangan dan dorongan konselor agar klien berfikir, menganalisa, menilai dan menyimpulkan sendiri, mempersepsi, merasakan, dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya. Akhirnya klien mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko tidak memberikan syarat apapun untuk diambilnya keputusan oleh klien, tidak mendesak-desak atau mengarahkan sesuatu, begitu juga tidak memberikan semacam persetujuan ataupun konfirmasi atau sesuatu yang dikhendaki klien, meskipun klien memintanya.

e. Asas kekinian dan kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu klien, dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan, dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan klien dalam layanan yang dijalankan. Tanpa keseriusan dalam aktifitas yang

dimaksudkan itu dikhawatirkan perolehan klien akan sangat terbatas, atau keseluruhan proses layanan itu menjadi sia-sia.

f. Asas kenormatifan dan keahlian

Segenap aspek dan isi layanan adalah normatif tidak ada simpanan yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan. Klien dan konselor terkait sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku.

6. Teknik konseling individu

Pengembangan proses layanan konseling individu oleh konselor dilandasi oleh dan sangat pengaruh oleh suasana penerimaan posisi duduk, dan hasil penstruktur. Lebih lanjut konselor menggunakan berbagai teknik untuk mengembangkan proses yang efektif dalam mencapai tujuan layanan. Teknik-teknik tersebut meliputi : (1) kontak mata, (2) kontak psikologis, (3) ajakan untuk berbicara, (4) tiga M (mendengar dengan cermat, memahami secara tepat, merepson secara tepat dan positif, (5) keruntunan, (6) pertanyaan, (7) dorongan minimal, (8) refleksi (isi dan perasaan), (9) penyimpulan, (10) penafsiran.

D. Teknik *Behavior Contract*

1. Pengertian *Behavior Contract*

Behavior contract yaitu mengatur konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontak antara konseli dari konselor.⁵⁹

Menurut layanan Latipun Behavior Contract adalah persetujuan anantara dua

⁵⁹ Afin Murtie, *Op.Cit*, hal. 150

orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubag perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada peserta didik. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih di pentingkan dari pada pemberian hukuman jika Behavior Contract tidak berhasil.⁶⁰

Menurut kamus istilah konseling dan terapi Behavior Contract adalah suatu kesepakatan baik tertulis maupun tidak antara dua pihak, dalam filsafat sosial yang dikemukakan oleh Thomas Hobbers digunakan dalam konseling yaitu antara konselor dan konseli sebagai suatu teknik untuk mendapatkan komitmen, memfasilitasi ketercapaian tujuan penyembuhan. Suatu cara menyediakan skruktur, motivasi, intensif bagi komitmen dan tugas-tugas yang diberikan kepad konseli yang dilaksanakannya diantara sesi-sesi konseling.⁶¹

Menurut Lutfi Fauzan Behavior Contract adalah perjanjian dua oranf ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah begi perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus diopenuhi dan di konsekuensi. Kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran *rainforcement* posotif antara individu yang terlibat. Skrukturnya merinci siapa yang harus melakukan, apa yang

⁶⁰ Latipun, *Psikologi Konseling* (jakarta: Grasindo, 2008), h. 120

⁶¹ Mapiare A.T Andi, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta: Grafindo Persada Raja, 2006), h. 64-65

dilakukan, kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal ini dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan.⁶²

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa, Behavior Contract adalah salah satu teknik dalam teori Behavior yang telah disepakati sebelumnya yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai yang di inginkan atau arah perubahan yang lebih baik.

2. Prinsip Dasar *Behavior Contract*

Menurut Gantina, prinsip dasar kontrak perilaku adalah sebagai berikut:

- a. Kontrak disertai dengan penguatan
- b. Reinforcement diberikan dengan segera
- c. Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor
- d. Kontrak harus fair
- e. Kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, lamanya kontrak)
- f. Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi program sekolah.⁶³

3. Tujuan *Behavior Contract*

Menurut Lutfi Fauzan tujuan kontrak perilaku adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi belajar memperoleh tingkah laku baru

⁶² Tri Widiyastuti, Muhammad Japar, Sugiyadi, *Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Terhadap Penurunan Prokrastinasi Akademik Siswa*. <File:///C:/Users/my/Downloads/487-25-558-1-10-20170331.pdf>. h. 2 di akses: (pada tanggal 17 April 2017 jam 11:32 WIB)

⁶³ Komalasari Gantina, Wahyuni eka, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks 2011),h. 172

- b. Penghapusan tingkah laku maladaptive
- c. Memperkuat & mempertahankan tingkah laku yang diinginkan
- d. Tujuan utama yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dalam belajar.⁶⁴

4. Manfaat *Behavior Contract*

Manfaat dari teknik kontrak perilaku ini diantaranya :

- a. Membantu individu untuk meningkatkan perilaku yang adaptif dan menekan perilaku yang maladaptif.
- b. Membantu individu meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku
- c. Memberi pengetahuan kepada individu tentang perubahan perilaku dirinya sendiri.
- d. Meningkatkan kepercayaan diri individu.⁶⁵

5. Tahap – Tahap *Behavioral Contract*

Menurut Gantina, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam kontrak perilaku adalah :

- a. Pilih tingkah laku yang akan diubah
- b. Tentukan data awal (tingkah laku yang akan diubah)
- c. Tentukan jenis penguatan yang akan diterapkan
- d. Berikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap.⁶⁶

⁶⁴ Fauzan Lutfi. *Ibid*, h. 26

⁶⁵ Fauzan Lutfi, *Ibid* 26-27

⁶⁶ Komalasari, *Opcit*. h. 173

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Ana Malicha, Jurnal Konseling & Psikoedukasi, memaparkan bahwa teknik *behavioral contract* terbukti efektif dalam mengurangi perilaku membolos, subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII SMK Semarang dengan jumlah 8 peserta didik, hasil penelitian ini adalah sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* peserta didik memiliki perilaku membolos yang tinggi yaitu 65%, setelah diberikan konseling kelompok peserta didik yang memiliki perilaku membolos mengalami pengurangan yaitu sebesar 17%.
2. Happy Lailatul Fajri, Jurnal Universitas Malang, Memaparkan bahwa *behavioral contract* merupakan strategi yang menyangkut penetapan sebelumnya atas konsekuensi internal dan eksternal yang akan mengikuti pelaksanaan perbuatan yang diinginkan atau yang tidak diinginkan. *Behavioral contract* dapat menolong individu untuk tetap memiliki komitmen dalam hal melakukan rencana perbuatan dengan konsisten. Sampel penelitian peserta didik kelas X SMA Negeri Malang dengan 77 peserta didik. Hasil penelitian dapat disimpulkan teknik *behavioral contract* efektif dalam mengurangi perilaku merokok.
3. Arva Havila, jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Behavioral Contract Terhadap Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMA MUHAMDIYAH 2 Bandar Lampung

Tabel 3
Persamaan Dan Perbedaan

Nomor	Persamaan	Perbedaan
1	Sama-sama membantu peserta didik untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik	Penelitian ini fokus kepada perilaku merokok
2	Sama-sama menggunakan pendekatan behavioral contract	Penelitian ini menggunakan konseling kelompok
3	Sama-sama meneliti tentang perilaku	Penelitian ini bersifat kuantitatif



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Cholid Narkubo. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. VIII, 2007.
- Achamdi Abu. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Hartono Agung Sunarto, Ny. B. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008. Ibnudin. *Konsep Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa*, al-Afkar, Journal for Islamic Studies, 2019.
- AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012. SUKA- Press, Yogyakarta, 2014.
- Apriana Sukanik. *Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jonggat Lombok Tengah*, Lombok : universitas islam negeri mataram, 2017.
- Chaplin J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Kartini Kartono, Judul asli, *Dictionary of Psychology*, Jakarta : Rajawali Pers, 2008.
- Depdikdub. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Djamarah Bahri Syaiful. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi Kelima, Jakarta : Erlangga, 1980.
- Erman Amti & Prayito. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hartini Sri. *Efektifitas Pelatihan untuk Meningkatkan Kerampilan*, Jakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Irawan Prasetya, *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta, STIA-LAN Press, 1999.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebagai Sebuah Orientasi Baru*, Ciputat: Gaung Persada 2009.
- Karsih, Eka Wahyuni, Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* Jakarta: PT Indeks 2011.
- Mulyono Bambang Y. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulannya*, Yogyakarta: Kamsus, 1993.

- Muallifah. *Psycho Islamic Smart Oarenting*, yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Novan Ardy wiyana dan Muhammad Irhan, *Psikologi Pendidikan teori dalam proses pembelajaran*,yogyakarta : Arr-Ruzz Media, 2015.
- Nurihsan Juntika & Syamsu Yusuf. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- R. A. Atcherley a & J. M. Raynor a . *Beberapa Pertimbangan Bimbingan Dalam Sekolah*.Penelitian Pendidikan, 2006.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002.
- Riese Hertha. *Terapi Pendidikan*, Psikiatri, 2016.
- Setyadi Purnomo dan Usman Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta:Bumi Aksara,2000.
- Simandjuntak. *Pengantar Kriminalogi dan Patologi Sosial*, Tarsino, Bandung, 1981.
- Sofyan Wills. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta: Bandung
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008.
- Supriyo. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*, Cv. Nieuw Setapak, Semarang, 2008.
- Sarwono W Sarlito. *Psikologi RemajaEdisi Revisi*, Rajawali Per, Jakarta, 2010.
- Sutoyo Anwar. *BK Islam Teori & Praktik*, CV. Semarang : Widya Karya, 2009.
- Sukardi Ketut Dewi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta , 2010.
- Uno Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Purwandari. *Kenakalan Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011.
- Y. Singgah D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007).